

# METODE MEMAHAMI ISLAM RAHMATAN LIL 'ALAMIN

Yudi Kuswandi

STAI Siliwangi Bandung

email: ykuswandi10@gmail.com

**Abstract :** There are various methods and approaches to understanding religion in producing knowledge of its teachings (knowing), with various *riyadhah* (practices) that produce skills in performing rituals (doing), and finally realizing the teachings of religious doctrines in daily behavior (being). Unfortunately, in understanding religion, there are still many who use partial methods and approaches; as a result, we can still encounter disputes and contradictions in society. So, by understanding the method used, it is hoped that a sense of *tasamuh* will arise among the people. Because the experience of religious rites is subjective, involves personal emotions, and is influenced by the goals and backgrounds. Because the methodology for understanding Islamic teachings can be quantitative and qualitative, the truth can differ depending on the approach used. So, we must respect these two truths, through *husnudhan* (kindness), *tasamuh* (tolerance), and *salāmatu al-shudūr* (open-mindedness), accepting the necessity of differences.

**Keywords :** Understanding Method, Rahmatan, Tolerance

**Abstrak :** Ragam metode dan pendekatan memahami agama dalam menghasilkan pengetahuan ajarannya (*knowing*), dengan berbagai *riyadhah* (latihan) yang menghasilkan keterampilan pelaksanaan ritual (*doing*), dan puncaknya sampai meralisasikan ajaran doktrin agama dalam perilaku sehari-hari (*being*). Sayangnya sekali dalam memahami agama masih banyak yang menggunakan metode dan pendekatan secara parsial, akibatnya perselisihan dan pertentangan masih dapat kita jumpai di masyarakat. Maka dengan memahami metode yang digunakan diharapkan akan timbul rasa *tasamuh* di kalangan umat. Karena pengalaman ritual keagamaan bersifat subyektif, dan menyangkut emosional pribadi serta dipengaruhi oleh tujuan dan *background* masing-masing. Hal tersebut dikarenakan metodologi memahami ajaran Islam dapat melalui kuantitatif dan bisa pula melalui kualitatif. Oleh sebab itu kebenaran bisa berbeda, tergantung pendekatan yang digunakan. Sehingga kita harus menghormati kedua kebenaran tersebut, dengan cara *husnudhan* (berbaik sangka), *tasamuh* (toleransi) dan *salāmatu al-shudūr* (lapang dada) menerima keniscayaan berbagai perbedaan.

**Kata Kunci :** Metode Memahami, Rahmatan, Toleransi

## A. PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang holistik sehingga sangat kompleks. Hal tersebut membutuhkan metode yang tepat agar dapat tercapai suatu pemahaman yang utuh (*kaffah*) mengenai ajaran agama Islam, baik mengenai doktrin, maupun ritual bahkan instansi yang menaunginya (Joachim Wach, 1969: 56). Sejak pertama kali Islam masuk di Indonesia sampai saat ini, telah banyak ragam metode pemahaman, tentu saja satu metode dengan metode lainnya sangat berbeda dalam memahami ajaran Islam itu sendiri. Metode memiliki peranan penting dalam mempelajari agama termasuk agama Islam. Oleh sebab itu agama Islam perlu dikaji secara komprehensif bukan secara parsial, agar perbedaan cara pemahaman terhadap agama akan menjadi hazanah perbendaharaan ilmiah, bukan menjadi bahan perpecahan.

Tetapi pada saat ini kebanyakan para ahli ilmu pengetahuan memakai metode yang parsial. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh para *orientalis* sebagai *outsider*, mereka memahami Islam dengan metode ilmiah saja. Akibatnya, penelitian mereka tidak mengerti secara utuh, karena hasil yang didapatkan hanya

segi-segi luar dari Islam, yaitu pemahaman Islam dari segi metodologinya saja, dan dalam segi kontens doktrin ajaran, ritual bahkan Islam sebagai institusi tidak banyak tersentuh. Sebaliknya para ulama sebagai insider sudah terbiasa memahami Islam dengan doktriner atau dogmatis, yang kurang *holistic* menggunakan metode dalam memahami ajaran Islam juga kurang dihubungkan dengan konteks kenyataan-kenyataan kehidupan di dalam masyarakat sesuai sifat kearifan lokal. Akibatnya, penafsiran dan pemahaman terhadap ajaran agama statis, sehingga menyebabkan pemahaman umat menjadi terkotak-kotak menjadi beberapa golongan yang dikenal dengan madazhab. Maka usaha intelektual yang sungguh-sungguh dalam menjelaskan dan mensistematisasikan berbagai aspek ajaran Islam mutlak perlu digalakkan agar ajaran Islam menjadi solusi dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang di hadapi bangsa Indonesia seperti kemiskinan keterbelakangan ekonomi, penambahan penduduk, perkembangan politik, maupun keadilan sosio-ekonomi.

Dari latar belakang tersebut, permasalahan utama dari ketertinggalan umat muslim adalah adanya masalah dalam pemahaman, baik dari

insider maupun dari outsider mengenai pemahaman terhadap ajaran Islam. Maka metodologi dalam memahami Islam sangat diperlukan, dan menjadi alternatif terhadap metode dan horizon (pendekatan) dalam mempelajari dan memahami Islam secara holistik bukan parsial. Tidak bisa dipungkiri perbedaan di kalangan umat muslim disebabkan oleh metode dan pemahaman yang digunakan dalam memahami Islam bersifat monolitik (tunggal), sehingga mereka sangat terbiasa memperoleh informasi secara kaku dan doktrinal, baik pada lembaga yang formal, maupun yang non formal. Sehingga muncul keagapan di kalangan umat muslim dalam menerima berbagai keberagaman, baik dalam pemahaman maupun dalam praktik, hal ini berpotensi menimbulkan konflik.

Dalam memahami suatu teks atau fenomena dilapangan tentu memerlukan pendekatan (*approach*) dan metode dalam memecahkan berbagai permasalahan penelitian agar tercapai tujuan, dan kerangka pikir yang diharapkan. Pendekatan dan metode untuk kajian dalam sebuah penelitian sangat penting, karena penelitian yang dilakukan perlu memiliki kejelasan wilayah (lokus) dan disiplin ilmunya (*focus*) sesuai disiplin spesialisasinya sehingga harus diawali dengan melakukan identifikasi.

Kajian ke-Islaman (*Islamic Studies*) yang dilakukan tidak boleh terlepas dari pendekatan disiplin ilmu supaya tidak gagal fokus dan dapat mencapai nilai objektivitas ilmiah. Salah satu upaya menuju objektivitas dengan menentukan pendekatan kajian tertentu, seperti pendekatan sosiologis, antropologis, Fenomenologis, historis dan politis. Kemunculan ragam pendekatan kajian ini dalam hal keislaman ini tampaknya lebih dikarenakan kondisi atau perubahan zaman yang meliputi setiap ruang dan waktu. Model kajian keislaman dengan berbagai pendekatan ini dimanakan dengan studi pendekatan multidisipliner (*multidisipliner studies*).

Ragam pedekatan memahami agama diharapkan dapat ikut terlibat secara aktif dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia. Agama tidak boleh hanya sekedar lambang keshalehan individu atau terhenti sekedar disampaikan didalam dakwah (*knowing*), melainkan secara konsepsional harus menunjukkan cara-cara yang paling efektif dalam memecahkan masalah

(*doing*), dan puncaknya sampai umat dapat meralisasikan ajaran doktrin agama dalam perilaku sehari-hari (*being*), (Ahmad Tafsir, 2008: 31). Tuntutan terhadap pemahaman agama yang demikian dapat dijawab manakala pemahaman agama yang selama ini banyak menggunakan pendekatan teologis-normatif (tekstual) sebagai kebenaran kuantitatif, dilengkapi dengan pemahaman agama yang menggunakan pendekatan secara operasional konseptual dan dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang timbul dengan parameter kebenaran kualitatif. Berbagai pendekatan sebagai cara pandang atau paradigma dapat digunakan dalam memahami agama, di antara pendekatan yang dapat digunakan tersebut adalah teologis normatif, antropologis, sosiologis, psikologis, historis, kebudayaan, serta pendekatan filosofis.

Fenomena dilapangan baik dalam pembelajaran maupun dalam praktik memahami Islam lebih banyak menggunakan pendekatan tekstual (kuantitatif) dan menafikan pendekatan kontekstual (kualitatif). Begitu pula yang memakai pendekatan kontekstual tidak boleh mengabaikan konsep teks yang sudah jelas menjadi panduan doktrin dalam menjalankan ritus keagamaan. Akibat dari parsialnya penggunaan pendekatan dan metodologi memahami Islam dapat memecah persatuan dan kesatuan umat (*ukhuwwah*).

Untuk memahami permasalahan tersebut penulis menggunakan peso analisis langkah-langkah penelitian dengan jenis kualitatif dan pendekatan studi pustaka yang dipadukan dengan pendekatan pengamatan di lapangan. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik data primer dan skunder. Tinjauan literatur (*literature review*) dari penelitian terdahulu berperan untuk membentuk kerangka berpikir bagi penelitian. Metode penelitian merupakan skenario pelaksanaan penelitian. Penelitian kualitatif digunakan untuk "eksplorasi" lebih umum digunakan oleh akademisi humaniora, sosial, dan agama. Dewasa ini dikenal pula metode-metode lain, seperti metode penelitian social, metode penelitian sosial kuantitatif, dan metode penelitian sosial dengan berbagai alternatif pendekatan. Bahkan, ada pula metode penelitian kebudayaan. Sedangkan penelitian kuantitatif umumnya digunakan untuk "mengukur" sesuatu,

lazimnya digunakan oleh para akademisi matematika dan ilmu pengetahuan alam.

Asumsi hasil yang diharapkan adalah umat Islam pada umumnya dan para pemimpin/imam dapat mengajarkan, mempraktekkan dan membiasakan memahami Islam menggunakan berbagai metode, agar tidak terjadi kesalahpahaman dan merasa benar sendiri, sehingga dapat menghargai pemahaman orang lain.

## B. METODE

Kerangka berpikir penulisan ini menghasilkan "formula metode memahami ajaran Islam dengan holistic (*kaffah*)". Asumsi dasar melalui rumusan, pertanyaan, dan tujuan penelitian. Rumusan ini ialah terdapat metode penelitian jenis kualitatif studi pustaka, studi lapangan, dan gabungan. Pertanyaannya adalah bagaimana makna, tujuan dan metode memahami ajaran Islam yang *kaffah*. Tujuan penelitian ini membahas makna, tujuan dan metode memahami ajaran Islam yang *kaffah*.

## C. KAJIAN TEORITIS TENTANG MAKNA DAN TUJUAN MEMAHAMI AGAMA ISLAM

### 1. Pengertian Agama Islam

Agama sebagaimana diungkapkan oleh para pakar sangat beragam, sehingga tidak ada satu definisi pun yang disepakati oleh semua secara umum. Mereka mendefinisikan agama sesuai dengan bidang keahlian masing-masing, ada yang mendefinisikan dari sudut pandang filosofis, ada juga pandangan sosiolog, serta pandangan para teolog, sehingga menurut Mukti Ali yang dikutip oleh H.R. Abuy Sodikin Badruzaman, (2000: 15) setidaknya ada tiga sebab agama sulit didefinisikan, di antaranya: *Pertama*, karena pengalaman keagamaan merupakan soal bathin dan subyektif, sehingga sangat individualistis. *Kedua*, tidak ada sesuatu yang dibicarakan melebihi antusias dan emosionalnya dibandingkan dengan membicarakan agama. *Ketiga*, konsepsi tentang agama akan dipengaruhi oleh tujuan dan *background* orang yang memberikan pengertian tentang agama itu.

Setidaknya para ahli sudah berusaha sekuat tenaga untuk mendefinisikan agama, baik secara etimologi maupun secara terminology. Agama identik dengan religion dalam bahasa Inggris, *al-Din* dalam bahasa Arab dan agama atau kepercayaan dalam

bahasa Indonesia. Agama berasal dari bahasa Sankrit, yang artinya "a" tidak dan "gama" kacau, kocar-kacir, berantakan, ada juga yang mengartikan agama sebagai teks atau kitab suci. Secara terminology Harun Nasution mendefinisikan: "Pengakuan adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi, yang menguasai, memengaruhi perbuatan dan cara hidup manusia, suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*), adanya hak dan kewajiban dalam pemujaan, yang diajarkan oleh seorang utusanNya". Sedangkan religion diartikan dengan penerimaan tata aturan dari kekuatan yang lebih tinggi dari manusia. Jika agama dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *al-Din* yang berarti qanun, undang-undang atau hukum, menguasai, menundukkan, patuh, balasan dan kebiasaan, (Abuy Sodikin Badruzaman, *Metodologi*, 2000: 16-18).

Pengertian Islam secara etimologi berasal dari bahasa Arab kata "*salima*" yang berarti selamat, sentosa, (H.O. Taufiqullah, 1991: 5). Kata *salima* dibentuk *muta'adi* (transitif) menjadi *aslama-yuslimu islaman* yang artinya memelihara diri, tunduk patuh dan taat. Menundukkan wajah (*aslamu al wajhi*) sesuai QS 4: 125; berserah diri (*al-Istislam*) sesuai QS 2: 131 dan 3: 183; suci bersih (*al-Salim*), sesuai QS 26: 89; selamat dan sejahtera (*al-Salam*), sesuai QS 6: 54; Perdamaian (*al-Silmu*), sesuai QS 47: 35; dan bertahap (*al-Sulam*).

Islam merupakan agama penyempurna terhadap syari'at agama sebelumnya yang bersifat universal dan menyeruluh baik dalam segi syari'atnya maupun objek sasarannya. Berbeda dengan tujuan ajaran agama dan para nabi as terdahulu bersifat lokal, yaitu ditujukan untuk kepentingan umat dan daerah tertentu, serta terbatas pada periodenya, artinya ketika wafat nabinya, maka berakhir pula ajarannya. Sifat universalitas Islam yang berlaku untuk seluruh bangsa dan umat, sesuai firman Allah Swt dalam QS al-Anbiya: 107, "Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam". Dalam ayat lain dijelaskan bahwa, "Dan Kami (Allah Swt) tidak mengutus kamu (Muhammad Saw), melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa kabar gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya".

Universalitas ajaran Islam yang tidak hanya mengatur masalah duniawi, tetapi juga masalah ukhrawi. Islam secara langsung mengatur masalah spiritual dan sosial perorangan serta kelompok dengan cara rasional, sehingga Islam mengandung makna kebenaran universal. Ajaran Islam bersifat *Syumuliyatu al-Zaman* dan *Syumuliyatu al-Makan*, serta *Syumuliyatu al Manhaj*. Dimensi ajaran Islam memberikan aturan bagaimana caranya berhubungan dengan Khaliknya, serta aturan bagaimana caranya berhubungan dengan sesama mahluk, termasuk didalamnya persoalan hubungan dengan alam sekitar atau lingkungan hidup.

Agama yang dianut oleh semua Rasulullah adalah agama Islam. Hal tersebut dibuktikan dengan ayat Al-Quran yang mendukung pernyataan Q.S. 2:130-131, dan 136; Q.S. 10:72; Q.S. 12:101; Q.S. 12:101; Q.S. 10:84; Q.S. 3:52; dan Q.S. 4:163-165. Dari rangkaian ayat-ayat tersebut, maka jelas menurut Al-Quran, Islam adalah satu-satunya agama murni Samawi sepanjang masa.

Apabila ditarik simpulan bahwa agama, al-din atau religion adalah ikrar, kesaksian, dan sumpah hasil dari keyakinan seorang manusia terhadap eksistensi Dzat yang Maha Muthlak dengan Dzatnya yang Ghaib memiliki qudrat dan iradat untuk mengatur manusia dan seluruh makhluknya yang berkenaan dengan nasib masing-masing.

## 2. Tujuan Memahami Islam

Agama Islam adalah agama yang hakiki dan diridhai Allah Swt, sehingga ajarannya sangat sempurna (*Syumuliyatu al Manhaj*) dan berlaku untuk semua umat manusia dibelahan bumi manapun (*Syumuliyatu al Makan*), serta ajarannya *kaffah* yang berlaku sepanjang masa, tidak lapuk dan usang dimakan waktu (*Syumuliyatu al Zaman*). Oleh sebab itu dalam memahaminya tidak boleh parsial tetapi harus holistik, agar dapat dijadikan pedoman hidup (*Minhaju al Hayat*), sehingga berfungsi dalam menjaga *Maqasidu al-Syar'i al-Khamsah* (lima asas maksud syari'at agama), di antaranya: menjaga agama (*Hifdzu al-Din*); Menjaga dan memelihara Jiwa-raga (*Hifdzu al-Nafs*); Menjaga dan memelihara akal (*Hifdzu al-'Aql*); Menjaga dan memelihara harta (*Hifdzu al-Māl*); serta menjaga dan memelihara kehormatan keluarga (*Hifdzu al-Nasl*).

Untuk menjaga dan memelihara agama (*Hifdzu al Din*) dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti dengan cara melahirkan para ulama, membudayakan belajar memahami agama secara sempurna, memahami dasar-dasar ilmu Islam. Semua itu bukan hanya pendalam segi pengetahuan (*Knowing*) tetapi juga keterampilan dalam melaksanakannya (*doing*) serta mampu mengaplikasikan praktek ritus dalam kesehariannya sebagai tanda ketundukan dan kepatuhan kepada Dzat Yang Maha Mutlak (*being*).

Islam sebagai *minhaju al hayat* (pedoman hidup) tentunya mencakup berbagai aspek di antaranya: *Pertama*, aspek keyakinan (*al-l'tiqadi*) atau keimanan yang dibangun atas dasar enam pondasi pokok dan memiliki tujuh puluh tujuh cabang. Di antara dasar dari iman adalah bersaksi serta mengikrarkan keimanan kepada Allah Swt; beriman kepada Malaikat as sebagai makhluk Allah Swt yang suci dan selalu taat; beriman kitab-kitab yang turunkan Allah Swt kepada para utusanNya; beriman kepada para Nabi dan para Rasulullah; beriman kepada hari akhirat sebagai hari pembalasan seluruh amal yang dilakukan di dunia; dan beriman kepada taqdir baik yang dianggap bagus atau dianggap jelek itu semua ujian dari Allah Swt., (Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail al Bukhary, tt: 10-11).

Substansi yang disembah setiap agama bisa berbeda. Konsep substansi yang disembah dalam Islam misalnya, sudah tergambar secara gamblang dalam QS al- Ikhlas: 1-4, dalam ayat pertama menjelaskan siapa nama Tuhan, dialah Allaah Swt dan menerangkan tiada illah kecuali Dia yang Maha Esa, ayat pertama ini menjawab 'Amir ibn al-Thufail yang menanyakan berapa jumlah tuhan Mu (Muhammad Saw). Ketika di jawab "*ahad*" (Esa), dia menjawab, bagaimana bisa tuhan hanya satu bisa memenuhi seluruh kebutuhan manusia, sedangkan tuhan kami saja yang berjumlah tiga ratus enam puluh belum bisa memenuhi semua kebutuhan, apalagi tuhan Mu yang hanya satu. Maka Allah Swt mewahyukan ayat yang kedua, Allah Swt lah tempat bergantung seluruh hajat manusia. Kemudian ayat ketiga menegaskan bahwa Allah Swt tidak memiliki anak dan tidak pula memiliki yang menyebabkan Dia lahir (orang tua). Dan ayat terakhir menjelaskan tidak ada yang bisa menyamaiNya baik itu dari segi *Dzat*,

*sifat*, maupun *af'al*-Nya. (Syeikh Muhammad Nawawi al-Jawy, 1994: 559-560).

Begitu pula perbedaan kitab suci sebagai sumber ajaran setiap agama memiliki kehasan tersendiri baik dari nama, isi kandungan maupun segi kelengkapan di dalamnya. Jika disimpulkan kitab sebagai pedoman setiap agama yang ada di dunia ini pada pokoknya terbagi dua kriteria, yaitu kitab samawi yaitu kitab yang diturunkan dari langit, artinya kitab yang berdasarkan pada wahyu Allah Swt. Kitab yang lainnya disebut kitab thabi'i, yaitu kitab yang berdasarkan pemaknaan dan pemahaman dari budaya, sehingga disebut juga dengan kitab ardhhi. Kitab-kitab tersebut tentu saja ada pembawa risalahnya sebagai ajaran yang harus diamalkan dan disampaikan kepada umatnya, seperti kitab samawi dibawa oleh seorang Rasul yang menjadi utusan dan penyambung antara manusia dengan Tuhan Dzat Yang Maha Muthlak, yang dilengkapi dengan keistimewaan dalam menunjang ajarannya tersebut agar dapat dipercaya dan diyakini oleh umat, itulah mu'jizat yang dimiliki oleh setiap nabi dan Rasul sesuai dengan kebutuhan mereka dizamannya. Begitu pula kitab ardhhi, mereka juga memiliki pembawa risalah yang terbentuk melalui proses evolusi/julukan, pengakuan manusia, sebagai penghargaan atas pengalaman keagamaan dan teladan bagi umatnya. Kitab yang dibawa oleh para utusan memiliki pokok-pokok ajaran yang menjadi dogma/doktrin setiap agama. Selain itu memiliki prinsip ajaran yang wajib diyakini seperti aqidah, syari'ah, akhlak (jika dalam agama samawi). Agama-agama tersebut dikemas dengan lembaga yang menjadi naungan bagi ajaran tersebut dengan aliran-aliran sebagai manifestasi dari ide pemikiran dan hasil pengalaman keagamaan masing-masing.

*Kedua*, aspek ibadah (*syari'at*), aspek ini setidaknya terangkum dalam rukun Islam. Strategi membangun nilai-nilai dalam menjaga agama telah digariskan oleh Rasulullah Saw dalam haditsnya bahwa Islam dibangun di atas lima pondasi, yaitu bersaksi atas ke-Esa-an Allah Swt, dan bersaksi atas kenabian dan kerasulan nabi Muhammad Saw; mendirikan shalat; menunaikan zakat; shaum bulan Ramadhan; manunaikan haji bagi yang mampu, (Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail al Bukhary, tt: 10-11).

Ajaran agama Islam memiliki karakteristik di antaranya bersifat: *Rabbaniyyah* artinya semua

orientasi aktivitas yang dilakukan oleh seorang hamba hanya kepada Allah Swt (*ikhlas-taslim*) baik dalam melakukan aktivitas yang berhubungan dengan ibadah, sosial maupun *ma'isyah*. Oleh sebab itu ajaran Islam membina umat bersikap positif dalam menjalankan dan menerima semua ajaran dengan sikap *husnudzan (ijabiyah)*. Karakteristik *ijabiyah* direalisasikan dalam mengamalkan ajaran Islam yang bersifat *Syumuliyyah* baik dalam segi kesaempurnaan ajaran, waktu dan tempatnya, sehingga mendorong pada kesempurnaan individu dan sosial serta kelompok dalam berbagai aspek kehidupan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Islam menjunjung tinggi azas keseimbangan (*Tawajun*). Maka wajar apabila ajaran Islam bersifat *Insaniyyah* artinya sesuai dengan hajat kebutuhan manusia, sehingga tepat apabila dijadikan *minhaju al-hayat*, oleh karena itu ajarannya bersifat *Tsabat* dan *Tathawwur* artinya konsisten, permanen dan tumbuh berkembang. Tidak dapat diragukan lagi bahwa dalam memahami ajarannya harus disesuaikan dengan konteks zaman dan tempat berlangsung pengalaman keagamaan dilakukan oleh ummatnya. Karena itulah Islam memiliki karakter *Waqi'iyah* yaitu sesuai dengan realitas kehidupan, *muqtadhal hāl dan muqtadhal maqām*.

*Ketiga*, aspek akhlak-tasawuf, jika melihat konsep yang disabdakan nabi kesempurnaan Islam terletak pada tiga pondasi yaitu tauhidullah atau aqidul iman, kedua syari'at atau praktek ibadah (Islam) dan ketiga ihsan yang lebih menekankan pada akhlak-tasawuf. Akhlak-tasawuf seperti halnya keimanan dan syari'at memiliki pondasi. Setidaknya pondasi akhlak-tasawuf dibangun dari beberapa aspek yang menjadi kesempurnaan seseorang dalam menjalani hidup dan kehidupan.

Salah satu indikasi lurusnya iman, ilmu, dan amal seseorang akan tercermin dari akhlak-tasawuf dalam kehidupan sehari-hari. Inilah yang menjadi *basic* peri kehidupan dan poros dakwah Nabi Muhammad Saw. Hal tersebut telah dijelaskan oleh Allah Swt dalam QS al-Qalam: 4, bahwa Nabi Muhammad Saw, sebagai orang yang memiliki akhlak yang agung.

"Sungguh, kamu mempunyai akhlak yang agung".

Untuk membenarkan ayat tersebut, Nabi Muhammad Saw menyatakan dalam sabdanya:

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق وفي رواية البخاري والحاكم والبيهقي عن أبي هريرة إنما بعثت لأتمم صالح الأخلاق

“Sesungguhnya aku (Muhammad Saw) diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. Dalam riwayat al-Bukhari, al-Hakim dan al-Baihaqy dari Abi Hurairah menggunakan Shaliha al-Akhlak menggantikan makarima al-Akhlak”. Derajat hadits Shahih, (Imam Jalal al-Din ‘Abdu al-Rahman ibn Abi Bakar al-Sayuthy, tt: 103).

Imam Syafi’i r.a pernah ditanya seseorang tentang bagaimana besarnya keinginan dan kesungguhan beliau untuk belajar dan memahami adab-akhlak. Beliau menjawab:

أسمع بالحرف منه مما لم أسمعه فتود أعضائي أن لها أسماعا فتتعم به

“Ketika aku mendengarkan satu huruf saja tentang adab yang belum pernah aku dengar sebelumnya, maka aku rasakan seluruh anggota tubuhku menginginkan untuk mempunyai pendengaran sehingga mereka mendengarnya dan mendapatkan nikmatnya Adab-akhlak”. Kemudian orang itu bertanya lagi, “Lalu bagaimana keinginanmu mempelajari adab-akhlak itu?” imam Syafi’i r.a menjawab,

طلب المرأة المضلة ولدها وليس لها غيره

“Seperti seorang ibu yang sedang mencari anak satu-satunya yang hilang” Lalu beliau berkata, ليس العلم بما حفظ العلم ما نفع apa yang telah dihafal oleh seseorang, tetapi diukur dengan apa yang bermanfaat bagi dirinya”.

Minimal ada lima dasar akhlak seorang muslim yang harus mengejawantah dalam kehidupan sehari-hari. *Pertama*: muka yang berseri-seri, hal ini dapat tergambarkan dari hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, al-Turmudzi dan Ibn Hibban dari Abu Dzar r.a, Rasulullah Saw bersabda:

تَسْمُوكُ فِي وَجْهِ أَحَبَّ إِلَيْكَ لَكَ صَدَقَةٌ

“Senyummu di hadapan saudaramu (sesama muslim) adalah (bernilai) sedekah bagimu”, (Imam Jalal al-Din ‘Abdu al-Rahman ibn Abi Bakar al-Sayuthy, w. 911 H: 128). Hadits yang agung ini menunjukkan keutamaan tersenyum dan menampakkan muka manis dan berseri-seri di

hadapan orang lain. Hadits lain yang semakna dengan sabda Rasulullah Saw, “Janganlah sekali-kali engkau menganggap remeh suatu perbuatan baik, meskipun (perbuatan baik itu) dengan engkau menjumpai saudaramu (sesama muslim) dengan wajah yang ceria” percayalah semakin banyak senyum maka hawa positif akan bertebaran di sekitarnya. Dan orang yang tersenyum akan terkesan lebih ramah dan bisa dipercaya.

*Kedua*, Menebar salam dan bertegur sapa. Mengucapkan salam merupakan sebab terwujudnya kesatuan hati dan rasa cinta di antara sesama manusia sebagaimana kenyataan yang kita temukan. Dalil yang menunjukkan hal ini adalah sabda Nabi Muhammad Saw,

لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا. أَوْلَا أَدَلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ رواه مسلم عن أبي هريرة

“Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman. Kalian tidak akan beriman sampai kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan pada kalian suatu amalan yang jika kalian melakukannya kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian”, (Imam Abu al-Husain Muslim, Shahih Muslim, tt: 42). Dalam hadits lain dari ‘Abdullah bin ‘Amr bahwasanya ada seseorang yang bertanya pada Nabi Saw,

أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ « تَطْعُمُ الطَّعَامِ ، وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ ، وَعَلَى مَنْ لَمْ تَعْرِفْ

“Amalan Islam apa yang paling baik?” Beliau Saw menjawab, “Memberi makan (kepada orang yang butuh) dan mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenali dan kepada orang yang tidak engkau kenali”. (HR. Bukhari-Muslim dalam kitab Syekh Muhyi al-Din Abi Zakariya Yahya, Riyadhu al-Shalihin, (tt: 386).

*Ketiga*, Menjauhi Prasangka. Allah Ta’ala berfirman.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan berprasangka, karena sesungguhnya sebagian tindakan berprasangka adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain” (al-Hujurat: 12).

Rasulullah Saw bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

“Berhati-hatilah kalian dari tindakan berprasangka buruk, karena prasangka buruk adalah sedusta-dusta ucapan. Janganlah kalian saling mencari berita kejelekan orang lain, saling memata-matai, saling mendengki, saling membelakangi, dan saling membenci. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara”.HR. Muslim dalam buku Hussein Bahreisj, (1987: 28).

*Keempat, Menjauhi Sifat Dengki dan Benci*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا تَحَاسَدُوا ، وَلَا تَتَابَعَسُوا ، وَلَا تَبَاغَضُوا ، وَلَا تَدَابَرُوا ، وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ ، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا ، الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ ، لَا يَظْلِمُهُ ، وَلَا يَخْدُلُهُ ، وَلَا يَخِيَرُهُ ، التَّقْوَى هُنَا ، وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ، بِحَسَبِ أَمْرٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقَرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ ، دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ.

Dari Abu Hurairah Radhyallahu anhu ia berkata, Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Kalian jangan saling mendengki, jangan saling najasy, jangan saling membenci, jangan saling membelakangi ! Janganlah sebagian kalian membeli barang yang sedang ditawarkan orang lain, dan hendaklah kalian menjadi hamba-hamba Allâh yang bersaudara. Seorang muslim itu adalah saudara bagi muslim yang lain, maka ia tidak boleh menzhaliminya, menelantarkannya, dan menghinakannya. Takwa itu disini –beliau memberi isyarat ke dadanya tiga kali-. Cukuplah keburukan bagi seseorang jika ia menghina saudaranya yang Muslim. Setiap orang Muslim, haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya atas muslim lainnya”. (Muslim. no. 2564).

Kelima: Toleransi Terhadap Perbedaan. Sungguh mengagumkan apa yang dikatakan oleh ulama besar semacam Imam Syafi’i kepada Yunus Ash Shadafiy -nama kunyahnya Abu Musa-. Imam Syafi’i berkata,

يَا أَبَا مُوسَى، أَلَا يَسْتَوِيهِمْ أَنْ تَكُونَ إِخْوَانًا وَإِنْ لَمْ نَتَّفَقْ فِي مَسْأَلَةٍ  
 “Wahai Abu Musa, bukankah kita tetap bersaudara (bersahabat) meskipun kita tidak bersepakat dalam suatu masalah?”.

Betapa urgennya perkara akhlaq ini sehingga pantas saja jika para salafus shaleh mendahulukan untuk mempelajari adab dari pada ilmu (syar’i) itu sendiri. Seorang ulama Salaf menasehati anaknya:

يا بني لأن تتعلم بابا من الأدب أحب إلى من أن تتعلم سبعين بابا من أبواب العلم

“Wahai anakku, aku lebih suka melihatmu mempelajari satu bab tentang adab dibanding mempelajari tujuh puluh bab tentang ilmu” Al Mikhlah bin Husain berkata kepada Imam Ibnul Mubarak,

نحن إلى كثير من الأدب أحوج منا إلى كثير من الحديث

“Kita jauh lebih membutuhkan banyaknya adab dibanding banyaknya hadits”.

Diriwayatkan dari Musa bin Nushair, beliau berkata : “Aku mendengar Isa bin Hammad menasehati para pelajar ilmu hadits, تعلموا العلم “Pelajarilah kelembutan hati dan kerendahan jiwa sebelum kalian belajar ilmu.

Sungguh, hari ini kita bersedih. Miris sekali melihat dan menyaksikan umat Islam bahkan para aktivisnya yang mengalami krisis akhlaq yang sangat akut. Kita sering berdebat, kasar, dan adu keras tanpa mengindahkan akhlaq karimah. Sehingga hanya kemudharatan, pertikaian, perseteruan dan permusuhan sesama muslim yang kita petik. Mudah-mudahan setelah kita menyimak khutbah ini, kiranya dapat menyadarkan kita akan urgennya akhlak dan adab dalam keseharian kita. Pantas saja jika Imam Ibnul Mubarak berkata:

تعلمت الأدب ثلاثين سنة، وتعلمت العلم عشرين سنة

“Aku belajar adab selama tiga puluh tahun, dan aku belajar ilmu selama dua puluh tahun”.

### 3. Metode Memahami Islam

Metode berasal dari bahasa Inggris method artinya cara, jalan, maksudnya bagaimana cara menyelesaikan atau mencapai sesuatu. Menurut istilah Metode merupakan prosedur mendapatkan pengetahuan dalam mengkaji fenomena alam dan manusia dengan cara membenarkan (*justifikasi*), mengkaji (*study*), menggambarkan (*deskripsi*), dan menjelaskan (*eksplanasi*) aturan dan prosedur metode ilmiah yang bercirikan berpikir rasional, empiris dan bertolak pada logika, serta hipotesis dan verifikasi, (Asep Maulana Rohimat, 2018: 1-2).

Ditinjau dari karakteristik ajaran Islam yang sempurna (*syumuliyah*), tentu di dalamnya sangat kompleks, sehingga metode dalam memahaminya pun beragam, sesuai jenis dan kajian yang akan dibahas. Tetapi setidaknya ada beberapa metode dan pendekatan yang harus dikaji dan dipahami agar dalam memahami Islam tidak parsial dan gagal paham. Di antara metode dan pendekatan yang bisa dilakukan adalah: teologi-normatif; antropologis; sosiologis; psikologis; historis; kebudayaan; serta pendekatan filosofis.

#### a. Metode Teologi-Normatif

Islam sebagai agama yang sempurna sebagai *manhaju al-hayat* tentu mencakup seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia, di antaranya sebagai sumber norma, hukum dan etika. Norma artinya kaidah yang menjadi tolak ukur, patokan, dan pedoman yang digunakan untuk menilai perilaku manusia. Maka norma lebih erat hubungannya dengan hukum yang merupakan formalisasi dari nilai-nilai yang terkandung dalam sumber ajaran Islam, yaitu al-Quran dan al-Hadits, ditambah dengan pemahaman dari keduanya yang hasilnya disebut al-Ijtihad.

Al-Quran merupakan norma dan hukum sumber asasi yang merupakan kalamullah yang berisikan tentang akidah, syariah (ibadah-muamalah), akhlak-tasawuf, kisah-kisah masa lalu, sedang berlangsung dan yang akan terjadi. Sedangkan al-Hadits merupakan sunnah Rasulullah Saw baik yang berupa ucapan (*qauliy*), maupun perbuatan (*fi'ly*) bahkan *takriri* (rekomendasi), disamping hal-hal beliau. Semua itu berfungsi untuk menjelaskan, menafsirkan, menguatkan bahkan menetapkan hukum yang tertera dalam kitab suci al-Quran. Sumber hukum ketiga berkedudukan sebagai hukum tambahan yang melengkapi dan menjelaskan kedua hukum pokok tadi. Itulah ijtihad hasil kerja keras para ahli ilmu dalam mengkaji berbagai hukum yang belum terjadi atau belum jelas di dalam kedua hukum pokok tersebut dengan berbagai syarat dan rukun ijtihad, sehingga menghasilkan hukum secara tegas dan positif, (Faisal Ananda, dkk.: 2015: 96-97).

Pendekatan teologi-normatif dalam memahami Islam yang meliputi berbagai ranah seperti norma-hukum, syari'at dan etika lebih luas lagi akhlak. Dalam pandangan ini bahwa hukum dasar telah ditetapkan oleh Allah Swt yang wajib ditaati oleh

manusia pada setiap tindak dan perilakunya. Tetapi dalam memahaminya harus holistik seperti memahami "iman" bukan sekedar doktrin teologi yang dogmatis, bukan juga sekedar keyakinan intelektual bahkan hanya proposisi filosofis. Oleh sebab itu iman harus diwujudkan dalam suatu tindakan perilaku sehari-hari dari skala pribadi memancar pada skala masyarakat umum, sesuai dengan definisi iman menurut sabda Rasulullah Saw, "Iman adalah ma'rifatnya hati disertai dengan pengucapan dengan lisan dan dikerjakan oleh anggota badan". Dan dalam hadits lain dikatakan iman itu telanjang maka harus memakai pakaian, pakaiannya adalah takwa dan perhiasannya adalah rasa malu serta buahnya adalah ilmu. Beliau (Nabi Saw) juga bersabda iman di dalam hati seorang mu'min tidak akan sempurna, kecuali menyempurnakan ke-fardhuan dan sunah-sunahnya, (Syeikh Jalal al-Din abdu al-Rahman Ibn Abi Bakar al-Suyuthy, tt: 12-13).

Metode teologi-normatif dalam memahami al-Quran kitab suci umat Islam yang diwahyukan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw sebagai petunjuk dan pedoman hidup perlu dibaca, dipelajari dan diperoleh maknanya agar dapat diamalkan. Persoalannya, makna al-Quran ada yang bersifat global (*mutasyabbihat*), ada juga beberapa hal yang bersifat terperinci (*muhkamat*), seperti dalam hal ibadah mahdah dan keluarga. Untuk mempelajari yang bersifat mutasyabbihat tidak cukup hanya dengan mempelajari al-Quran dan terjemahnya, tetapi mesti mempelajari ulum al-Quran dan tafsir al-Quran, seperti yang dikemukakan Hasybi Asshidiqi bahwa ilmu-ilmu al-Quran yang harus dipelajari meliputi: ilmu nuzul al-Quran; Ilmu Qiraat, matasyabih-muhkamat; nasikh-mansukh; ijazu al-Quran; tanasub ayat-ayat; aqsam; amtsal; jidal; dan adab. Selain ulum al-Quran, kaidah penafsiran al-Quran tidak kalah penting dalam memahaminya, (Supiana, 2012: 105-108).

Di antara syarat menjadi mufassir adalah: memiliki keimanan dan kepribadian yang mulia; memiliki jiwa yang suci; memiliki dasar-dasar keilmuan yang luas dan mendalam (ulum al-Quran dan menguasai bahasa Arab beserta cabang-cabangnya); memahami langkah-langkah sistematik dalam menafsir; dan mengambil referensi sebagai rujukan yang valid dan realibel. Kemudian mampu



menganalisis secara kritis dan komparasi dengan tafsir lain dengan sifat ketelitian agar menghasilkan produk tafsir yang komprehensif. Contoh tipologi penafsiran al-Quran menurut Abdul jalal dan Supiana adalah:

- 1) *Al-Manhaj al-Basīth* (sistematik sederhana), yaitu penafsiran yang hanya menggunakan kata muradif (sinonim) dari kata yang musykil (sulit) untuk difahami, serta penjelasan ringkas, hal ini biasa dilakukan oleh Rasulullah Saw dan Shahabat. Jika kita perhatikan metode ini seperti tafsir al-Jalalain.
- 2) *Al-Manhaj al-Wasīth* (sistematika sedang), yaitu penafsiran yang menggunakan kata-kata mufradat, asbab al-nuzul dan dan menafsirkan kalimat-kalimat dan penambahan keterangan-keterangan, hal ini dilakukan pada zaman tabi'in, contoh yang memakai metode ini adalah tafsir Munir syekh Nawawi al-Jawy.
- 3) *Al-Manhaj al-Mabsūth* (sistematika lengkap), yaitu sistematika penafsiran yang menyangkut penafsiran ayat, mufradat, i'rab dan bacaannya, relevansi (*al-munāsabah*) ayat, makna ringkasnya dan pengistimbatan hukum-hukum yang dikandung serta hikmah yang diisyaratkan hukum-hukum tersebut. Sistematika ini digunakan oleh para tabi'in dan ulama-ulama mutaqqaddimin. Contoh tafsir Ibnu Katsir, (Supiana, 2012: 109).

Metode mempelajari ajaran Islam dalam merealisasikan visi dan misi melaksanakan berbagai ritus sebagai pengalaman keagamaan disertai sikap penuh toleransi dan didasarkan pada keikhlasan memurnikan ke-Esa-an Allah Swt. Visi dan misi Islam tersebut dapat dirinci sebagai berikut: *Pertama*, Menjadikan jiwa raga yang bertaqwa dengan penuh introspeksi diri, (QS al Baqarah: 281). *Kedua*, Berpegang teguh pada tali agama Allah Swt sebagai pedoman hidup (*minhāju al-hayāt*), dan bersatu, (QS ali Imran: 103). *Ketiga*, Persamaan derajat di hadapan Allah Swt, (QS al Hujurat: 13). *Keempat*, Semua mukmin bersaudara (QS al Hujurat: 10). *Kelima*, Saling tolong dalam ketaqwaan dan kebaikan, (QS al-Maidah: 2). *Keenam*, Berlaku adil terhadap semua makhluk (QS al-'Araf: 29). *Ketujuh*, Saling memberi, (QS al-Baqarah: 195). *Kedelapan*, Bersatu (QS Ali Imran: 105). *Kesembilan*, Berlaku adil dan jujur (QS al-Nahl: 90),

dalam buku Syekh Abdullah ibn Jarulla al Jarullah, IslamHous.com. (tt: 69-76).

Visi-misi tersebut bisa disimpulkan dengan rukun agama yang meliputi Iman, Islam dan Ihsan. Melalui teologi-normatif keilmuan Iman disebut aqidah dengan proses memperoleh keilmuannya dengan cara ushuluddin dan lembaga teknisnya disebut firqah dengan sifatnya paten. Sedangkan keilmuan Islam disebut fiqh dengan proses ushul fiqh dengan lembaga teknisnya madzhab dengan sifat keilmuan fleksibel. Begitu pula dengan keilmuan ihsan disebut tasawuf melalui proses riyadhah yang diwadahi melalui lembaga teknis thariqah, dengan sifat keilmuan super fleksibel, (Asep Maulana Rohimat, 2018: 69-76).

#### **b. Metode Historis-Kritis**

Metode dan pendekatan sangat penting dalam memahami Islam agar sifat pengkajian bisa objektif. Selain menggunakan metode teologis-normatif yang bersifat doktriner-normatif dan berlandaskan data empirik. Perlu juga diimbangi dengan memakai metode historis-kritis agar pengkajiannya bersifat komprehensif, multidisipliner dan interdisipliner.

Secara etimologi 'sejarah' berasal bahasa Arab dari akar kata 'syajaratun' dengan arti asal-usul, keturunan, silsilah, kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau, ilmu sejarah, (KBBI, (Jakarta, 2008: 1241). Dengan padanan kata 'tarikh', dan 'sirah'. Sedangkan dalam bahasa Inggris berasal dari kata history. Menurut terminology sejarah adalah rekaman peristiwa masa lampau yang merupakan pengalaman manusia dengan berbagai dimensinya, baik dimensi keagamaan, politik, sosial, ekonomi maupun gejala alam. Tetapi Ibnu Khaldun berpendapat bahwa sejarah bukan hanya rekam jejak peristiwa masa lampau, tetapi juga penalaran kritis untuk menemukan kebenarannya melalui fakta dan data. Sehingga sejarah memiliki beberapa unsur penting, yaitu peristiwa peristiwa masa lampau (*what*), batasan waktu (*when*), adanya pelaku sejarah (*who*), adanya lokasi (*where*), adanya latar belakang (*why*) dan adanya kritis dari peneliti sejarah, (Faisal Ananda, dkk., 2015: 132-133).

Penelitian ilmiah dengan pendekatan sejarah memiliki prosedur yaitu terikat pada penalaran yang bersandar pada fakta, dan kesediaan sejarawan dalam meneliti sumber sejarah secara

tuntas, sehingga dalam mengungkapkan sejarah akan objektif, serta diakhiri pada kecocokan pemahaman sejarawan dengan fakta. Dengan demikian sejarah adalah merekonstruksi masa lalu oleh manusia, melalui apa yang telah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh manusia.

Metode awal mengetahui sejarah secara mendalam melalui perhatian pada tradisi lisan, yaitu: *Pertama*, teknik al-Ayyam yang arti semantiknya hari-hari penting seperti terjadinya peperangan atau konflik antar kabilah yang disebabkan perebutan sumber air, padang rumput dan perebutan kekuasaan. *Kedua*, teknik al-Ansab (nasab-silsilah) yaitu metode menghafal tentang asal-usul silsilah anggota keluarga agar tetap murni dan tetap dibanggakan, (Faisal Ananda, dkk., 2015: 137).

Minimal ada dua faktor pendorong berkembangnya penulisan sejarah dalam Islam, yaitu: *pertama*, anjuran Allah Swt untuk memerhatikan sejarah, di antaranya dalam QS al-Rum: 9. *Kedua*, dorongan umat untuk memahami, mengamalkan dan menjaga ajarannya. Oleh sebab itu banyak di antara para shahabat menghafal al-Quran dan al-Hadits, serta tidak kurang yang menjaga ajaran tersebut dengan tulisan. Maka cara menjaga ajaran tersebut dengan dua metode, yaitu *fi al-Shudūr* (hapalan dalam hati) dan *fi alsuthūr* (menjaga dengan tulisan).

Langkah para ulama dalam mencari data ajaran terutama hadits yang belum mereka kuasa, maka mereka pergi mencari dari satu kota ke kota lain demi mencari validasi data, semenjak itulah muncul berbagai kitab hadits yang dikumpulkan oleh para ulama tersebut. Dari cikal bakal itu maka muncul perintisan dan berkembang ilmu sejarah. Setelah itu maka muncul kritik hadits baik dari segi sanad maupun dari segi matan. Metode yang mereka gunakan adalah menyepakati validasi suatu informasi, proses kodifikasi hadits dengan syarat dan rukun yang ketat. Walaupun metode sejarah mengalami kemapanan, tetapi tidak menggambarkan potret seluruh fakta sejarah dapat terkaper, hal ini disebabkan kemampuan manusia yang tidak sempurna.

Dari dasar tersebut muncul ilmu baru yang khusus mengkaji sejarah dengan metode historiografi baik yang bercorak historiografi riwayat

maupun historiografi dirayat. Historiografi riwayat inilah yang memakai metode ketat dengan mencari informasi sejarah melalui sumber-sumber ideal dan realibel guna mendapat data dan fakta valid, metode ini dikembangkan oleh 'Urwah ibn Zubair dan al-Thabari. Sedangkan historiografi dirayat memakai metode mencari data dan fakta melalui pengetahuan secara langsung dan menggunakan interpretasi rasional, metode ini dikembangkan oleh Ibn Maskawaih dan Ibn Khaldun.

### c. Metode Sosilogis

Sosiologi adalah sebuah ilmu yang mengkaji keadaan masyarakat dari segi struktur, lapisan, serta berbagai gejala sosial yang saling berhubungan. Konsep pemikiran ini diawali oleh Ibn Khaldun dengan teori sosialnya "gejala sosial", diikuti Comte dengan objek pengamatannya adalah perilaku masyarakat sampai akhirnya dikenal dengan ilmu sosiologi. Beberapa pendekatan untuk penelitian gejala-gejala sosial, di antaranya: pendekatan struktural fungsional, pendekatan teori konflik, dan pendekatan interaksionalisme simbolik, (Faisal Ananda, dkk., 2015: 155-157).

Agama dalam kajian sosiologi dibahas tentang kepercayaan, lambang/symbol, dan praktek ritus sebagai pengalaman keagamaan yang didasarkan pada doktrin ide yang sakral, dengan agama pola kehidupan masyarakat menjadi baik dan teratur atas dasar sosio religius cermin dari yang diyakininya. Dalam masyarakat agama juga merupakan struktur institusional penting yang mengatur sistem fenomena sosial, yang berfungsi sebagai salah satu pranata sosial yang mengkristal dalam perilaku pemeluknya dalam kehidupan sehari-hari.

## D. PENUTUP

Makna agama sebagai pedoman hidup dan sebagai kajian ilmiah memiliki keunikan dan kompleksitas, sehingga pemaknaannya sangat beragam, hal ini disebabkan beberapa faktor, di antaranya: *Pertama*, karena pengalaman ritus keagamaan sebagai implementasi ide keimanan terhadap sang Maha Mutlak merupakan soal bathin dan subyektif, sehingga kebenarannya sangat individualistis. *Kedua*, secara psikologis, tidak ada sesuatu yang dibicarakan melebihi antusias dan emosionalnya dibandingkan dengan membicarakan agama. *Ketiga*, pandangan sosilogis konsepsi

tentang ajaran, ritus dan institusi agama akan dipengaruhi oleh tujuan dan background orang yang memberikan pengertian tentang agama itu sendiri.

Upaya merumuskan metode memahami ajaran Islam, diperlukan dasar-dasar pengetahuan yang berhubungan dengan penelitian ilmiah, seperti landasan epistemologi ilmu-ilmu yang akan diteliti, wilayah penelitian, model-model penelitian, perkembangan penelitian ilmu tersebut, dan contoh-contoh hasil penelitian.

Secara metodologis dapat dibangun dua kerangka konseptual yang berhubungan dengan penafsiran dan pelaksanaan ajaran Islam. Dua kerangka konseptual metode tersebut meliputi: *Pertama*, memahami ajaran Islam dalam konteks-konteks kesejarahan dan harfiah, lalu memproyeksikannya ke dalam situasi masa kini. Kebenaran yang didapat bersifat tekstual dan hukumnya bersifat umum yaitu kebenaran kuantitatif. Pendekatan ini bersifat kaku dan tradisional, sehingga ketika tidak ada dalil yang dicontohkan akan dihukumi salah. Sehingga kebenaran kuantitatif adalah kebenaran benar dan salah. *Kedua*, bersifat konseptual yaitu membawa fenomena-fenomena sosial ke dalam naungan tujuan-tujuan ajaran Islam, sehingga kebenarannya bersifat privat, karena kebenarannya melihat kontekstual yang bersifat kualitatif. Dalam hal ini kebenaran lebih bersifat fleksibel tergantung situasi dan kondisi dimana ajaran Islam dijewantahkan, yaitu melihat *muqtadhal hal* dan *muqtadhal maqam*. Kebenaran yang dihasilkan bukan hitam-putih, benar-salah lagi, tetapi baik dan buruk.

Pendekatan kebenaran bisa melalui tekstual yaitu kebenaran secara kuantitatif yang bersifat umum, artinya kebenaran yang tidak bisa dibantahkan lagi, seperti satu ditambah satu sama dengan dua. Pendekatan kedua adalah secara kontekstual yaitu kebenaran yang bersifat kualitatif dengan bentuk kebenaran bersifat privat sehingga kebenarannya bukan diukur oleh angka, tetapi kebenaran akan dihasilkan dengan kata-kata, seperti satu orang suami ditambah seorang istri, jawabannya akan beragam sesuai dengan situasi kondisi masing-masing. Jawabannya mungkin tiga karena punya anak satu, atau empat karena memiliki anak dua, dan seterusnya. Oleh sebab itu kebenaran itu relative, bisa melalui kebenaran kuantitatif juga

bisa melalui kebenaran kualitatif. Sehingga kita harus menghormati kedua kebenaran tersebut, dengan cara *husnudhan* (berbaik sangka), *tasamuh* (toleransi) dan lapang dada menerima keniscayaan berbagai perbedaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdu al-Rahman, Imam Jalal al-Din Ibn Abi Bakar al-Sayuthy (w. 911 H), *al-Jami' al-Shaghīr*, (Indonesia: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, tt), Jld. 1.
- Abdu al-Rahman, Syeikh Jalal al-Din Ibn Abi Bakar al-Suyuthy. *ubab al-Hadits*, Semarang: Usaha Keluarga, tt.
- Ananda, Faisal. dkk. *Metode Studi Islam Jalan Tengah Memahami Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.
- Badruzaman, H.R. Abuy Sodikin. *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Tunas Nusantara, 2000.
- Bahrejsj, Hussein. *Himpunan Hadits Shahih Muslim*, Surabaya: al-Ikhlash, 1987.
- Kamus Besar bahasa Indonesia, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Muhammad, Abi Abdillah Ibn Ismail al Bukhary, *Shahihu al Bukhari*, Syirkah al-Nur Asiya, tt.
- Muslim, Imam Abu al-Husain. *Shahih Muslim*, Indonesia: Al-Qana'ah, tt. Jld. 1.
- Nawawi al-Jawy, Syeikh Muhammad. *Al-Tafsir al-Munir Limu'alimi al-Tanzil*, Bairut: Dar al-Fiqr, 1994.
- Rohimat, Asep Maulana. *Metodologi Studi Islam Memahami Islam Rahmatan Lil'alamin*, Yogyakarta: Gerbang Media, 2018.
- Supiana, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian agama, 2012.
- Syeikh Abdullah ibn Jarulla al Jarullah, *Kamālu al-Dīn al-Islāmī wa hakīkatih wa muzāyāh*, IslamHous.com.
- Tafsir, Ahmad. *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Maestro, 2008.
- Taufiqullah, H.Opik. *Kuliah Agama Islam*, 1991: 5
- Wach, Joachim. *The Comparative Study of Religions*, Terj. Ilmu Perbandingan Agama oleh Djamannuri. Jakarta: C. V. Rajawali, 1969.
- Yahya, Syeikh Muhyi al-Din Abi Zakariya. *Riyadhu al-Shalihin*, Indonesia: Thaha Putra Semarang, tt.